

PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DAN TANTANGANYA DI SEKOLAH

**Devi Fatwanti, Wulan Amelia, Zain Azizah Zarra, Mutiara Wardani,
Nadiyah Ummah, Raihan Amaro, Norman Sobari, Ilman Azhari, Yunus Sugandi**

Universitas Islam Depok

devifatwanti@uidepok.ac.id, Wulanamelia536@gmail.com, zainzarra@gmail.com,
mutiarawardani@gmail.com, Nadiyahummah@gmail.com, Ilmandly13@gmail.com,
raihanamaro02@gmail.com, sobarinorman24@gmail.com, yunusghifara@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Kurikulum Merdeka serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di sekolah. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penyederhanaan materi esensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan berupa kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi dan assesment formatif. Artikel ini membahas strategi pengembangan Kurikulum Merdeka, faktor-faktor penghambat, serta upaya yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan implementasinya. Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum, Implementasi, Tantangan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat adalah melalui “Bertahan Hidup” Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Di Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan mengembangkan potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, kompeten, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, diperlukan kurikulum sebagai alat perantara.¹

Kurikulum adalah sarana yang dapat digunakan untuk tercapainya tujuan pendidikan, dapat dikatakan bahwa kurikulum menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Secara sederhana, kurikulum bukan hanya sekedar kurikulum, akan tetapi, seperangkat aturan yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran. Ia berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dan bukan sekedar dokumen tertulis. Kurikulum juga berperan sebagai alat dan panduan bagi pendidik untuk melaksanakan prosedur pengajaran yang optimal guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran strategis yang sangat penting sebagai rencana pendidikan dalam semua aspek kegiatan pendidikan.²

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022. Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas krisis pembelajaran yang diperarah oleh pandemi COVID-19, sekaligus menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dibandingkan kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2013 dan KTSP, Kurikulum Merdeka menawarkan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi serta pendekatan belajar sesuai dengan peserta didik dan kondisi lokal.³

Hasil penelitian Setiowuliani dan Andaryani (2023) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih modern dan fleksibel, implementasinya dilapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis menyebabkan banyak satuan pendidikan belum memahami secara utuh prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian lain oleh Paramita et.al. (2025) juga menyebabkan adanya ketimpangan kesiapan antar sekolah di kota besar dan daerah

¹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, Dan Ari Wahyu Leksosno, " KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR," *Research And Development Journal Of Education* 8, No. 1 (1 April 2022) : H.185, <https://doi.org/10.30998/Rdje.V8il.11718>.

² Hayatun Nafisah (Et.Al) " TANTANGAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH", *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Januari 2025

³ Nipan (Et. Al) " Analisis Perkembangan Kurikulum Merdeka Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Global Research And Innovation Journal (GREAT)*, Vol. 01, No. 02, 2025, Hal. 289-294

terpencil dalam mengadopsi kurikulum ini, yang mencerminkan perlunya kebijakan implementasi yang lebih merata dan terstruktur.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa beberapa prinsip baru, diantaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penyederhanaan konten pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar yang bermakna. Meskipun konsep Kurikulum Merdeka dinilai progresif dan visioner, penerapannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Hal ini termasuk keterbatasan pelatihan bagi guru, ketimpangan fasilitas antar sekolah, serta perbedaan kesiapan satuan pendidikan dalam memahami dan mengadaptasi perubahan tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauhmana kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Dengan demikian, hasil dari kajian ini dapat menjadi bahan perumusan kebijakan perumusan yang lebih baik ke depannya, agar kurikulum benar-benar menjadi alat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka dan tantangannya di sekolah. Studi ini menganalisis berbagai sumber ilmiah secara sistematis dengan fokus pada pengumpulan, pengkajian dan sistesis berbagai referensi akademik yang membahas pengembangan, pelaksanaan, dan tantangan Kurikulum Merdeka. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengidentifikasi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen terkait supervisi pendidikan dari berbagai database elektronik seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, DOAJ, dan sumber lainnya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan Kurikulum Merdeka serta sebagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam implementasinya. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KURIKULUM MERDEKA

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup dinamis, dari masa ke masa. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan sistem pendidikan nasional terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan peserta didik, dan tantangan global. Kurikulum bukan hanya sekadar kumpulan materi pembelajaran, melainkan juga cerminan visi negara dalam bentuk karakter dan berpotensi generasi penerus. Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan nasional. Sebagai instrumen utama, kurikulum harus mampu merespon dinamika perubahan zaman secara adaptif dan berkelanjutan.⁴ Dalam dua dekade terakhir, Indonesia telah menggunakan beberapa model kurikulum seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), dan kini Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus utama.

Pada tahun 2002, pemerintah melalui Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan mereka belajar. Peluncuran ini dilatarbelakangi oleh kondisi darurat pembelajaran akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya *Learning Loss* yang signifikan di kalangan peserta didik.⁵ Kurikulum ini secara resmi ditetapkan melalui keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022.

Kehadiran Kurikulum Merdeka disambut dengan antusias sekaligus menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan. Di satu sisi, kurikulum ini dipandang sebagai langkah progresif menuju pendidikan yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, sejumlah tantangan teknis dan struktural muncul dalam proses implementasinya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis Pengembangan Kurikulum Merdeka serta tantangan-tantangan yang di hadapi sekolah dalam mengimplementasikannya.

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi sesuai dengan konteks lokal, minat siswa, dan potensi lingkungan sekitar. Misalnya, di daerah pesisir, siswa dapat diajak mengerjakan proyek konservasi laut atau

⁴ Nasution, S. *Kurikulum Dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, Hlm. 5. (2021)

⁵ Kemendikbudristek. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta. 2021

pengolahan hasil laut sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak lagi kaku, melainkan relevan dan membekali sesuai dengan kehidupan peserta didik.

Dengan segala keunggulan dan tantangan yang ada, Kurikulum Merdeka dapat menjadi pijakan penting bagi pembaharuan pendidikan di Indonesia. Jika implementasinya berjalan secara konsisten dan disertai evaluasi berkala, kurikulum ini mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adil, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan Indonesia ke depan tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya : cerdas secara intelektual, emotional, spiritual, dan sosial.

B. KONSEP PENGEMBANGAN DAN PRINSIP KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum Merdeka dirancang berdasarkan beberapa prinsip fundamental yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Secara konseptual, kurikulum ini berpangkat dari filosofi bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, sehingga pembelajaran harus dapat mengakomodasi keberagaman tersebut.⁶

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi :

1. Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase. Kurikulum ini menggunakan capaian pembelajaran berbasis fase (Fase A hingga F) yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi guru dalam menentukan materi dan kecepatan belajar.⁷
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar kontekstual.⁸
3. Pembelajaran Terdiferensiasi. Guru di dorong untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajar masing-masing peserta didik.⁹
4. Asesmen berbasis Kompetensi. Asesmen ditekankan pada pemahaman mendalam dan kemampuan berfikir tingkat tinggi, bukan sekadar hafalan faktual.¹⁰

⁶ Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, Strategi, Dan Evaluasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022, Hlm. 15-17.

⁷ Kemendikbudristek. *Modul Ajar Dan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. (2022).

⁸ Rahayu (Et.Al). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8 (1), 45-60.), (2023).

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara, Hlm. 8. 2010.

¹⁰ Kemendikbudristek. *Panduan Asesmen Diagnostik Dan Formatif Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek. (2022).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan hukum utama pengembangan kurikulum di Indonesia.¹¹ Dalam kerangka hukum tersebut, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal sekaligus standar kompetensi global, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

C. IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH

Proses implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap melalui tiga jalur, yakni : (1) Mandiri Belajar, (2) Mandiri Berubah, dan (3) Mandiri Berbagi. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih jalur implementasi yang sesuai dengan kondisi dan kesiapannya masing-masing.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma yang mendasar dari seluruh ekosistem sekolah. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi semata, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna.¹²

Kepala sekolah memegang peran yang strategis sebagai agen perubahan (*Change Agent*) yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan visi kurikulum baru ini.¹³

D. TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

1. Kesiapan dan Kompetensi Guru

Tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru. Sebagian besar guru di Indonesia telah terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* selama bertahun-tahun. Pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memerlukan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan.¹⁴

Hasil pemerataan yang dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menunjukkan masih banyak guru yang belum memahami secara komprehensif konsep capaian

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 Ayat (1).

¹² Susanto. "Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11 (1), 55-70. (2022).

¹³ Kurniawan (Et.Al). "Peran Kepala Sekolah Sebagai Change Agent Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11 (1), 55-70. (2023).

¹⁴ Wahyuni, (Et.Al). "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka" *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2023). 11 (1), 55-70.

pembelajaran berbasis fase dan prinsip asesmen formatif yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.¹⁵

2. Ketimpangan Infrastruktur dan Sumber Daya

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan heterogenitas geografis yang tinggi menghadapi tantangan serius dalam hal ketimpangan infrastruktur pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil, terdepan, dan tertingi (3T) menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, bahan ajar, serta fasilitas pendukung pembelajaran.

3. Resistensi terhadap Perubahan Budaya Sekolah

Perubahan kurikulum tidak hanya menyangkut dokumen teknis, tetapi juga memerlukan transformasi budaya sekolah secara menyeluruh. Fullan menegaskan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan bergantung pada kemampuan pemimpin sekolah dalam membangun kapasitas kolektif dan kepercayaan di antara seluruh pemangku kepentingan.

4. Beban Administratif Guru

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyusun modul ajar yang kontekstual dan berdeferensiasi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan beban administratif guru, terlebih bagi mereka yang mengajar di beberapa kelas sekaligus dengan jumlah peserta didik yang besar. Ketersediaan waktu yang terbatas menjadi faktor pembatas yang signifikan.

5. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memerlukan koordinasi lintas mata pelajaran yang memadai. Di lapangan, pelaksanaan P5 kerap menghadapi kendala dalam hal penjadwalan, pengelolaan anggaran kegiatan, serta pemahaman guru tentang metode pembelajaran berbasis projek.

E. UPAYA MENGATASI TANTANGAN

Dalam merespons berbagai tantangan tersebut, pemerintah telah melakukan sejumlah upaya strategis. Platform Merdeka Mengajar (PMM) diluncurkan sebagai ekosistem digital yang memfasilitasi guru dalam mengakses materi pelatihan, modul ajar, serta berbagi praktik baik secara daring.¹⁶ Selain itu, program Komunitas Belajar (Kombel) dikembangkan untuk mendorong kolaborasi profesional di antara guru dalam satu sekolah maupun antar sekolah.

¹⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan. Laporan Hasil Pemetaan Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: BSNP. (2022).

¹⁶ Arifin, Z *Pengembangan Kurikulum : Konsep, Model, Dan Implementasi.*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 89. (2022).

Melalui Kombel, guru dapat saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, dan merancang pembelajaran bersama secara kolaboratif.

Namun demikian, berbagai upaya tersebut memerlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan lainnya agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara merata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan langkah reformasi yang signifikan dalam perjalanan pendidikan Indonesia. Konsep-konsep inovatif yang ditawarkannya mulai dari pembelajaran terdiferensiasi, capaian berbasis fase, hingga penguatan karakter melalui P5 mencerminkan visi pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual.

Akan tetapi, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari upaya serius dalam mengatasi tantangan-tantangan struktural yang ada: kesiapan kompetensi guru, ketimpangan infrastruktur, resistensi budaya, dan beban administratif. Pendekatan yang sistemik, inklusif, dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). *Pengembangan Kurikulum : Konsep, Model, dan Implementasi*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 89.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Laporan Hasil Pemetaan Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: BSNP. (2022).
- Kemendikbudristek. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta. 2021
- Kemendikbudristek. *Modul ajar dan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022).
- Kemendikbudristek. *Panduan Asesmen Diagnostik dan Formatif dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek. (2022).
- Kurniawan (et.al). (2023). “ Peran Kepala Sekolah sebagai Change Agent dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. “ *Jurnal Manajemen Pendidikan* , 11 (1), 55-70.
- Mulyasa, E. 2022 *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, Strategi, dan evaluasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 15-17.

- Nafisah Hayatun (et.al) Januari 2025 “ TANTANGAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH”, *Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1
- Nasution, S. (2021) *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 5.
- Nipan (et. Al) 2025 " Analisis Perkembangan Kurikulum Merdeka Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia,” *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, Vol. 01, No. 02, 2025, Hal. 289-294.
- Rahayu (et.al).), (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 8 (1), 45-60.
- Susanto. (2022). “ Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Era Digital.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11 (1), 55-70.
- Trianto, 2010 *Model Pembelajaran terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 8.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 ayat (1).
- Vhalery, Rendika (et.al) (1 April 2022) “ KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR,” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1: h.185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8il.11718>.
- Wahyuni, (et.al). (2023) “Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka” *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 11 (1), 55-70.